

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Penambuhan

Secara geografis Desa Penambuhan merupakan bagian yang berada daerah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Wilayah Desa Penambuhan terdiri dari tanah liat yang berjenis hitam yang labil. Desa Penambuhan adalah sebuah desa terletak pada dataran rendah yang diapit oleh bentangan sawah-sawah. Letak Geografis di Desa Penambuhan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati memiliki luas wilayah 295,125 Ha yang terdiri atas lahan persawahan seluas 267,525 Ha dan lahan bukan persawahan seluas 27,600 Ha. Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa yakni 6 Km dan jarak dari Ibukota Kabupaten sekitar 7 Km.¹

Adapun batas-batas wilayah yang terdapat pada Desa Penambuhan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Margorejo

Sebelah Selatan : Desa Silugonggo

Sebelah Barat : Desa Ngawen

Sebelah Timur : Desa Langenharjo

Kondisi Geografis di Desa Penambuhan mempunyai ketinggian tanah 45 mdpl dengan suhu udara rata-rata 30 C yang terdapat dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Banyaknya curah hujan setiap tahunnya yang ada di Desa Penambuhan yaitu 15 mm. Jalan yang dilalui untuk menuju Desa ini melewati beberapa Desa terlebih dahulu atau juga bisa melewati jalan pantura, kemudian melewati area persawahan dengan beraspal lumayan baik.

Letak Desa Penambuhan yang jauh dari keramaian yang membuat lingkungannya tenang dan asri. Desa tersebut yang dihuni oleh masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditas utama, yakni padi, tebu, palawija, dan sayur-sayuran. Selain itu, ada juga yang berprofesi di bidang pedagang, buruh bangunan, sopir

¹ Data Monografi dari Desa Penambuhan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Tanggal 22 November 2021.

angkutan, rumah tangga, PNS, TNI, Polri, swasta, wiraswasta, dan pensiunan.²

2. Keadaan Demografi Desa Penambuhan

Jumlah penduduk jiwa Desa Penambuhan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati tahun 2021 sebanyak 2.640 jiwa. Pada komposisinya 1.310 berjenis kelamin laki-laki, 1.330 jiwa berjenis kelamin perempuan, dan 1.010 jiwa yang menjadi kepala keluarga (KK). Desa ini memiliki jumlah RT sebanyak 20 orang, jumlah RW sebanyak 5 orang, dan terdapat jumlah pengurus RT sebanyak 85 orang.³

a. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak (TK)	46 Orang
Sekolah Dasar (SD/Sederajat)	482 Orang
Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat)	1.013 Orang
Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat)	941 Orang
Diploma (D1-D3)	24 Orang
Sarjana (S1-S3)	57 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Penambuhan tahun 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan di Desa Penambuhan yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan dapat menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Tingkatan Pendidikan Desa Penambuhan ini mulai dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) atau sederajat, sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat, sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, Diploma (D1-D3), hingga Sarjana (S1-S3).

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Penambuhan berdasarkan data dari agama dan kepercayaan yang dianut semuanya memeluk agama Islam. Agama Islam yang terdapat di Desa Penambuhan ada dua organisasi, yakni Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

² Data Monografi Dari Desa Penambuhan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Tanggal 22 November 2021.

³ Data Monografi Dari Desa Penambuhan Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Tanggal 22 November 2021.

Agama dan Kepercayaan	Jumlah
Islam	2.640 Orang
Kristen	-
Katolik	-
Hindu	-
Budha	-
Lain-lain	-

Sumber: Data Monografi Desa Penambuhan tahun 2021

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penambuhan berdasarkan agama dan kepercayaan menganut agama Islam. Ada dua organisasi yang terdapat di Desa Penambuhan, yakni Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Meskipun demikian, mereka saling menghargai perbedaan, seperti saat Hari Raya Idul Adha dalam golongan Muhammadiyah menyembelih hewan kurban yang kemudian dibagikan kepada golongan Nahdatul Ulama.

3. Struktur Organisasi Desa Penambuhan

- a. Kepala Desa : Sri Mugi
- b. Sekretaris Daerah : Sri Wahyuni, S.H
- c. Kaur
 - 1). Kaur Umum : Sukoco
 - 2). Kaur Keuangan : Dwi Kartika Santi
 - 3). Kaur Perencanaan : Endang Purwanti
- d. Kasi
 - 1). Kasi Pemerintahan : Budiman
 - 2). Kasi Kesejahteraan : Sahid
 - 3). Kasi Pelayanan : Arif Pramono Fandy

4. Sarana dan Prasarana

a. Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung (Buah)	Guru (Org)	Murid (Org)	Gedung (Buah)	Guru (Org)	Murid (Org)
1.	Kelompok Bermain	-	-	-	-	-	-
2.	TK	1	3	23	-	-	-
3.	SD	2	14	210	-	-	-
4.	SLTP	-	-	-	-	-	-
5.	SLTA	-	-	-	-	-	-
6.	Akademi	-	-	-	-	-	-

7.	Universitas	-	-	-	-	-	-
	TPQ/Madin	-	-	-	2	6	186
	Jumlah	3	17	233	2	6	186

b. Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah (Buah)
1.	Masjid/Mushola	3/5
2.	Gereja	-
3.	Pura	-
4.	Vihara	-
5.	Lain-lain	-

c. Kesehatan

No.	Tempat Kesehatan	Jumlah (Buah)
1.	Rumah Sakit	-
2.	Puskesmas	-
3.	Poliklinik	2
4.	Praktek Dokter	-
5.	Dukun Bayi	2

d. Transportasi

No.	Alat Transportasi	Jumlah (Buah)
1.	Sepeda	807
2.	Dokar/Dilman	-
3.	Gerobak	-
4.	Kendaraan Roda Tiga	-
5.	Becak Sepeda Motor	1
6.	Mikrolet	-
7.	Taksi	-
8.	Mobil Pribadi	45
9.	Mobil Dinas	1
10.	Bus	-
11.	Truk	9

Sumber: Data Monografi Desa Penambuhan tahun 2021

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa data yang akan disampaikan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan secara bertahap, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, pada bab ini akan menguraikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pada pembahasan yang akan diuraikan peneliti secara rinci, sistematis, dan akurat mengenai kejadian-kejadian pada obyek, pengamatan secara langsung, dan wawancara kepada orang yang bersangkutan.

1. Pandangan Masyarakat Beriman mengenai Solidaritas Sosial di Desa Penambuhan Pada Masa COVID-19

Sebelumnya penulis sudah menyajikan gambaran umum terkait lokasi penelitian agar lebih akurat. Jadi, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan atau menguraikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai pandangan masyarakat mengenai solidaritas sosial masyarakat beriman Desa Penambuhan pada masa COVID-19. Informan yang dituju penulis yakni masyarakat yang terpapar COVID-19, keluarga pasien, dan tokoh masyarakat.

Sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat sangat penting meningkatkan dan mengembangkan solidaritas sosial. Apalagi di masa pandemi COVID-19 yang tidak bisa dihindari. Saling tolong menolong dalam suatu hubungan antar masyarakat dapat menciptakan ketentraman lingkungan, karena pada dasarnya solidaritas sosial lebih mengarah kepada kepedulian. Solidaritas sosial merupakan rasa keakraban atau kekompakan dalam hubungan bermasyarakat antar individu maupun kelompok yang berdasarkan pada kasih sayang, peduli, dan saling membantu.

Pada masa pandemi COVID-19 yang sedang dialami oleh seluruh masyarakat sehingga berdampak bagi kehidupan, salah satunya perilaku sosial yang bisa menjadi berubah. Terutama masyarakat yang ada di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati telah mengalami perubahan sosial. Keadaan tersebut berawal masa pandemi COVID-19 yang berkepanjangan dan juga adanya jumlah peningkatan kasus yang terpapar COVID-19. Kepala Desa menghimbau masyarakat untuk mematuhi peraturan protokol kesehatan dari Pemerintah yang sampai saat ini masih dalam tahap PPKM level tiga. Memang ada perbedaan pada aktivitas masyarakat

sebelum COVID-19 dibandingkan dengan saat ini adanya COVID-19 yakni keterbatasan dalam melakukan kegiatan di luar rumah.⁴

Masyarakat Desa Penambuhan yang terpapar COVID-19 cukup signifikan, tetapi kebanyakan pasien bekerja sebagai buruh pabrik di Pati karena mereka sering berbaur dengan masyarakat daerah lain.⁵Seluruh pekerja pabrik diharuskan untuk melakukan swab antigen masal di pabriknya supaya dapat mengetahui ada dan tidaknya buruh yang terpapar COVID-19. Pasien positif COVID-19 di masyarakat Desa Penambuhan diharuskan untuk menjalani isolasi mandiri di rumah selama jangka waktu kurang lebih dua minggu. Awal gejala yang dialami oleh orang yang terpapar COVID-19 yakni flu dan demam kemudian indra penciuman mulai hilang. Apabila lebih dari dua minggu masih terpapar, maka ia tetap menjalani isolasi mandiri hingga benar-benar sembuh total.Selamamelakukan isolasi mandiri, tokoh masyarakat memberikan bantuan berupa sembako, seperti beras, telur, dan minyak untukmasyarakat yang terpapar. Sedangkan orangyang terpapar COVID-19 sebagian pekerjasebagai buruh pabrik mendapatkan bantuan tersendiri dari pabriknya berupa sembakodengan melalui tokoh masyarakat.⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang yang terpapar COVID-19 dan keluarga terdekat dari pasien bahwa dapat diamati dan dirasakan kurangnyaolidaritas sosial masyarakat di Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19. Dalam masa pandemi ini, membuat masyarakat hanya memikirkan diri sendiri atau egonya masing-masing. Hal ini dapat ditandai selama isolasi mandiri di rumah bagi orang-orang yang terpapar COVID-19, membuat merekadijauhi oleh para tetangga. Pada saat isolasi mandiri, tidak ada yang berani yang menjenguk bahkan memberikan bantuan kepada orang yang terpapar COVID-19.

⁴ Hasil wawancara dengan SM, tokoh masyarakat Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 12 Desember 2021.

⁵ Hasil wawancara dengan SM, tokoh masyarakat Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 12 Desember 2021

⁶ Hasil wawancara dengan IR, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

Banyak cibiran dari individu per individu yang tidak tahu secara pasti kondisi yang dirasakan oleh pasien COVID-19 hingga dikucilkan di lingkungannya. Pengucilan tersebut yakni berupa tidak mau menjenguk, dicibir, dan tidak ada bantuan dari tetangga maupun lingkungan sekitar. Pada saat isolasi mandiri di rumah, dijauhi oleh tetangganya karena takut menular.⁷ Kehidupan sosial itulah yang mengakibatkan adanya suatu problem terhadap solidaritas sosial dalam masyarakat pada masa pandemi. Pada saat masa pandemi COVID-19 yang sedang marak-maraknya membuat masyarakat Desa Penambuhan sangat acuh kepada lingkungan sekitarnya.

Menurut salah satu masyarakat yang terpapar COVID bahwa rasa cemas dan tidak percaya diri selalu ada ketika sembuh dari COVID-19 masih dijauhi oleh tetangga.⁸ Prasangka buruk kepada orang yang terkena COVID-19 justru berdampak pada psikis atau mental mereka. Masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap penderita COVID-19 lebih memilih menjauh, tidak mau menjenguk, dan tidak ingin berinteraksi langsung dengan penderitanya karena sangat takut untuk tertular. Akan tetapi, hal tersebut semakin lama dapat membuat mereka untuk tetap dibawa santai karena kalau terlalu dipikirkan akan semakin tertekan.⁹

Pada masa pandemi COVID-19 hanya bisa berdiam diri dirumah terutama orang yang terpapar COVID-19 terpaksa untuk sementara tidak dapat melakukan pekerjaan maupun aktivitas kehidupan sehari-hari. Saat masyarakat yang terpapar COVID-19 di Desa Penambuhan isolasi mandiri tidak ada yang menjenguk bahkan tidak ada bantuan sama sekali oleh para tetangganya sedangkan dari Desa lain banyak yang memberikan bantuan. Hanya dari tokoh masyarakat saja yang berani memberikan bantuan secara kepada orang yang terpapar COVID-19. Adanya dijauhi dan diacuhkan oleh

⁷ Hasil wawancara dengan ESW, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

⁸ Hasil wawancara dengan IR, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

⁹ Hasil wawancara dengan B, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 01 Desember 2021.

tetangga membuat mereka cemas, tetapi tetap harus berpasrah diri agar tidak menambah tekanan.¹⁰

Ada beberapa masyarakat yang tidak berani untuk melakukan swab karena sudah pasti positif COVID-19 dan akan membuatnya melakukan isolasi mandiri di rumah. Ada yang beranggapan bahwa isolasi mandiri itu akan membuat badan semakin sakit dan tidak ada aktivitas sama sekali. Akibat dari kondisi sosial masyarakat terhadap pasien yang terpapar COVID-19 membuat mereka memilih untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya dan hanya para tetangga saja yang mengetahui. Dengan menyembunyiannya, mereka tetap beraktivitas dan bekerja seperti biasanya untuk tidak larut dalam kondisi yang sedang sakit.¹¹

Menghadapi masa pandemi COVID-19 sebagai umat Islam hanya bisa berserah diri kepada Allah SWT karena yang menciptakan sehat dan sakit, hidup dan mati yaitu hanya Allah SWT. Meskipun para tetangga tidak ada yang berani menjenguk dan tidak ada yang memberikan bantuan, sebaiknya untuk tetap berpasrah diri kepada Allah SWT agar bisa diberikan sembuh dari penyakitnya. Nasib manusia memang berbeda-beda jika diberikan Allah SWT suatu penyakit hanya bisa berserah diri kepada-Nya.¹²

Sebagai keluarga dari pasien COVID-19, mempunyai rasa cemas karena keluarganya dijauhi dan dicibir oleh tetangganya bahkan tidak ada yang membantu. Hal tersebut akan berdampak terhadap imun penderita COVID-19 dan keluarga terdekatnya. Terkait adanya problem tersebut hendaknya untuk saling membantu karena sebuah kewajiban bagi umat Islam. Dalam hidup bermasyarakat harus saling mengulurkan tangan atau membantu karena semua itu sebuah ujian dari Allah SWT. COVID-19 merupakan suatu cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Kewajiban umat Islam saling membantu dengan meringankan beban kepada orang yang membutuhkan terutama orang yang

¹⁰ Hasil wawancara dengan MY, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan MS, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 11 Januari 2022.

¹² Hasil wawancara dengan MG, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 11 Januari 2022.

terpapar COVID-19. Sikap membantu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT telah diberikan kesehatan dan kepada sesama manusia agar bisa sama-sama sehat. Menyikapi masa pandemi COVID-19 imannya lebih diperkuat, seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Dalam agama Islam telah memerintahkan untuk tetap menjaga silaturahmi apapun permasalahan kondisinya dengan tetap menaati peraturan protokol kesehatan. Menjaga silaturahmi sangat penting karena dapat memperkuat persaudaraan antar masyarakat. Apabila hanya karena kondisi pandemi COVID-19 dapat merusak hubungan antar sesama manusia, maka menjadi hal yang tidak baik. Oleh karena itu, seharusnya tetap terjalin silaturahmi yakni menjenguk orang yang terpapar COVID-19 dengan cara memberikan bantuan berupa makanan atau obat, perhatian, motivasi semangat untuk bisa sembuh, dan bahan pokok yang sangat dibutuhkan meskipun hanya melalui depan pintu. Pada saat isolasi mandiri mereka tidak bisa keluar rumah, hanya berdiam diri di rumah. Jadi, sebagai umat beragama Islam, seharusnya untuk saling membantu kepada sesama manusia.¹⁴

2. Penyebab Utama dari Problematika Solidaritas Sosial Masyarakat Beriman di Desa Penambuhan Pada Masa COVID-19

Setelah itu, penulis akan menyajikan dari hasil penelitian mengenai penyebab utama problematika solidaritas sosial masyarakat beriman di Desa Penambuhan pada masa COVID-19. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan atau menguraikan terkait data-data yang sudah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian. Informan utama yang dituju peneliti yakni orang yang terpapar COVID-19 dengan orang yang tidak terkena COVID-19 atau masyarakat di Desa Penambuhan.

Menyambung penjelasan diatas bahwa telah terjadi kurangnya solidaritas sosial masyarakat di Desa Penambuhan pada masa COVID-19. Adapun penyebab utama terhadap

¹³ Hasil wawancara dengan S, selaku keluarga mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

¹⁴ Hasil wawancara dengan IR, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

problematika solidaritas sosial yakni adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif biasanya dari cara pandangan seseorang yang bernilai negatif mengenai suatu keadaan maupun orang lain. Stigma negatif yang ada di Desa Penambunan pada masa COVID-19 terdapat tiga macam, yakni *pertama*, stigma negatif karena masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap COVID-19. *Kedua*, stigma negatif karena rasa cemas yang dirasakan oleh masyarakat Desa Penambunan di masa pandemi. *Ketiga*, stigma negatif disebabkan oleh adanya bantuan sosial yang kurang adil.

Sebagai suatu wabah penyakit COVID-19 yang berkepanjangan ini, banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat cenderung lebih takut dan menyangkal pada sesuatu yang belum diketahuinya serta lebih mudah untuk mengaitkan rasa takut itu pada orang lain. Dengan demikian, stigma negatif disebabkan karena adanya sikap ketidaktahuan oleh sebagian masyarakat terhadap COVID-19 dan kondisi terhadap pasiennya sekaligus keluarga terdekat pasien sehingga memunculkan suatu problematika solidaritas sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Penambunan yang tidak terpapar oleh COVID-19 beranggapan bahwa virus COVID-19 merupakan suatu penyakit yang sangat berbahaya dengan lebih cepat mudah menyebar dan dapat berakibat pada kematian. Oleh karena itu, Sebagai umat Islam dalam menyikapi di masa pandemi COVID-19 dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, percaya kalau COVID-19 itu ada, berhati-hati, menjaga kebersihan dan mematuhi peraturan Negara.¹⁵

Dalam masa pandemi COVID-19, masyarakat merasakan ketakutan dan cemas sehingga mereka untuk lebih berhati-hati apabila berinteraksi dengan orang-orang. Adanya ketidaktahuan informasi lengkap terhadap COVID-19 dan kondisi pada penderita COVID-19 sekaligus perasaan takut dan keceemasan tersebut pada masyarakat dapat memunculkan stigma negatif dari antar individu. Stigma negatif dari

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan K, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambunan, Margorejo, Pati, Tanggal 17 Desember 2021.

kebanyakan masyarakat memiliki pandangan negatif bahwa COVID-19 merupakan penyakit yang menular, membahayakan semua orang dan bisa menimbulkan kematian. Mereka tidak membantu tetangga yang terpapar COVID-19 karena merasa khawatir jika dapat menularkan virus COVID-19.¹⁶ Oleh karena itu, stigma negatif ini berhubungan dengan kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi terhadap masa COVID-19. Akibat rasa cemas dan khawatir yang dapat membuat mereka untuk menjauhi masyarakat yang terpapar COVID-19.

Salah satu masyarakat yang tidak terpapar COVID-19 mengatakan bahwa COVID-19 adalah virus yang tidak diketahui munculnya darimana tidak jelas dan gejalanya seperti flu dan batuk biasa. Ekonomi di masa pandemi semakin memburuk atau melemah yang menyebabkan orang takut dan tidak percaya diri dengan kondisinya. Rasa kecemasan saat masa pandemi COVID-19 yang semakin maraknya juga disebabkan oleh faktor ekonomi menurun, karena aktivitas atau kegiatan apapun sangat terbatas hingga menyebabkan perekonomian melemah. Para pekerja sebagai buruh pabrik terpaksa untuk diberhentikan dari tempat kerjanya. Dalam bekerja sebagai buruh pabrik terhadap kendala yang ada di pabrik tidak bisa berjalan lancar sehingga terpaksa diberhentikan dari tempat kerjanya. Apalagi dalam mencari pekerjaan juga susah, sedangkan pada pengeluaran kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terus berjalan dan pendapatan semakin menurun..¹⁷

Ada yang beranggapan bahwa masa COVID-19 merupakan masa yang paling berantakan membuat masyarakat tidak bisa pergi kemana-mana dalam melakukan aktivitas di luar rumah dan tidak bisa bekerja.¹⁸ Pada saat COVID-19 semakin marak, masyarakat di Desa Penambuhan dihimbau untuk tetap dirumah saja dengan menaati protokol kesehatan. Akan tetapi, sebagian dari mereka tetap melakukan

¹⁶ Hasil wawancara dengan EK, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 08 Januari 2022.

¹⁷ Hasil wawancara dengan KH, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 18 Desember 2021.

¹⁸ Hasil wawancara dengan M, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2022.

aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena kalau hanya dirumah malah tidak bisa makan.¹⁹ Apalagi kasus pasien positif COVID-19 di Desa Penambuhan per harinya sangat melonjak sehingga merasa cemas karena takut tertular. Banyaknya orang yang terpapar COVID-19 membuat masyarakat tidak ada yang berani menjenguk dan memberikan bantuan kepada tetangga yang terpapar.²⁰

Dalam masa pandemi COVID-19, bantuan sosial berupa sembako dari Desa Penambuhan kurang adil untuk masyarakatnya. Adanya bantuan sosial justru yang kaya semakin kaya, begitu sebaliknya miskin semakin miskin. Bahkan, orang yang sudah sepuh tidak mendapatkan bantuan sosial tersebut.²¹ Mereka beranggapan bahwa yang mendapatkan bantuan sosial kebanyakan bekerja sebagai petani, tetapi pekerja pengusaha tidak mendapatkan bantuan. Padahal, orang yang bekerja sebagai petani tidak merasakan kerugian yang berlebihan, tetapi masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha sangat merasakan kerugian di masa COVID-19 dan tidak ada pemasukan untuk kebutuhan sehari-harinya.²²

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang penulis telah uraikan diatas pada penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran secara singkat mengenai problematika solidaritas sosial masyarakat beriman pada masa pandemi COVID-19 dalam perspektif Islam. Agar lebih jelasnya penulis dalam menganalisis hasil penelitian tentang solidaritas sosial masyarakat beriman di Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19. Data terkait penelitian ini yakni pandangan masyarakat beriman mengenai solidaritas sosial di Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19, penyebab utama dari problematika solidaritas sosial masyarakat beriman, dan penulis akan menganalisis data hasil penelitian sebagai berikut.

¹⁹ Hasil wawancara dengan SJ, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan M, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2022.

²¹ Hasil wawancara dengan SJ, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2022.

²² Hasil wawancara dengan M, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 10 Januari 2022.

1. Pandangan Masyarakat Beriman Mengenai Solidaritas Sosial di Desa Penambuhan Pada Masa Pandemi COVID-19

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap kekerabatan dapat terciptanya lingkungan nyaman antar individu lainnya sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat. Sama halnya solidaritas sosial yang ada di masyarakat Desa lebih cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi atau situasi sosial yang damai dapat menjadikan tempat berlangsungnya kehidupan bersama dengan memiliki rasa kebersamaan dan rasa empati tentunya solidaritas sosial semakin berkembang.

Dalam teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial merupakan rasa kesetiakawanan terhadap suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.²³ Solidaritas sosial memiliki rasa saling percaya pada setiap anggota dalam masyarakat karena apabila setiap individu percaya satu sama lain maka mereka akan membuat ikatan persaudaraan. Ikatan tersebut dimana akan saling menghormati, tanggungjawab bersama, dan adanya kepentingan bersama diantara para anggotanya. Solidaritas sosial sebagai bentuk kepedulian dalam masyarakat dimana kepedulian itu menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan kelompok yang berdasarkan kepercayaan bersama. Solidaritas sosial bisa berwujud oleh kesatuan sosial, persaudaraan, dan rasa saling percaya antar para anggota masyarakat.²⁴

Solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif menunjuk pada totalitas kepercayaan bersama dalam masyarakat. Solidaritas sosial ini dijumpai pada masyarakat pedesaan yang secara sederhana disebabkan karena keutuhan masyarakat dijamin oleh hubungan antara manusia

²³ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 58.

²⁴ Dodi Faedlulloh dkk, "Gotong-Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga di Era Pandemi," *Jurnal Jantra* 16, no. 1 (2021), 8.

yang erat dan adanya aturan dan tujuan bersama. Solidaritas sosial mekanik dibentuk atas dasar persamaan atau homogenitas. Nilai-nilai kebersamaan yang ada didalamnya dibangun atas dasar persamaan dan kekerabatan yang erat. Perasaan bersatu cukup kuat karena anggota masyarakatnya lebih cenderung kepada suatu pola hidup bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan solidaritas sosial organik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada saling ketergantungan. Solidaritas ini biasanya terjadi pada masyarakat perkotaan yang para anggotanya disatukan oleh rasa saling membutuhkan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan dari individu masing-masing.²⁵

Wabah penyakit COVID-19 yang masih sampai saat ini terjadi di masyarakat memengaruhi berbagai bidang, yakni bidang sosial, kesehatan, pariwisata, dan pendidikan. Dalam kondisi atau situasi sosial sering terjadi kebanyakan dari mereka yang mengalami kesulitan untuk menjalani hidup dan menyambung kehidupan selanjutnya. Hal tersebut sangat penting adanya solidaritas sosial demi terciptanya kehidupan yang aman, nyaman, dan tentram. Dalam masyarakat Desa tentunya memperkuat solidaritas sosial mekanik karena dalam masa pandemi ini rasa kebersamaannya lebih diperkuat terhadap pola hidup bersama. Akan tetapi, pada masa pandemi COVID-19 di masyarakat Desa Penambuhan justru berbanding terbalik akan solidaritas sosialnya yang berawal dari solidaritas sosial mekanik menjadi solidaritas sosial organik. Hal tersebut disebabkan karena diantara anggota masyarakatnya saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing, tetapi bukan karena adanya kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.

Fenomena masa pandemi COVID-19 dialami oleh seluruh kalangan masyarakat berdampak pada kehidupan, salah satunya kondisi sosial yang mengalami perubahan. Akibat jumlah peningkatan pasien COVID-19 yang signifikan secara tiba-tiba memengaruhi bagi kehidupan sosial masyarakat. Menurut hasil penelitian bahwa di Desa Penambuhan terjadi kurangnya rasa solidaritas sosial dimana orang yang terpapar COVID-19 dijauhi oleh bahkan dikucilkan oleh sebagian

²⁵ Faedlulloh dkk, "Gotong-Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga di Era Pandemi."

masyarakat. Solidaritas sosial ini telah mengalami perubahan sosial yakni berawal dari solidaritas sosial mekanik menuju solidaritas sosial organik. Solidaritas ini lebih terbentuk dimana adanya perbedaan antar anggota masyarakat karena mereka lebih memilih menjauhi masyarakat yang terpapar COVID-19 karena takut akan tertular COVID-19. Sebagaimana antara anggota masyarakatnya disatukan bukan karena kesadaran kolektif tetapi adanya saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Sebelum adanya COVID-19, masyarakat Desa Penambunan dapat dirasakan solidaritas sosialnya berupa saling menyapa, saling memberikan bantuan makanan antar tetangga. Akan tetapi, pada masa pandemi COVID-19, solidaritas sosial mulai menurun karena adanya jumlah orang-orang yang terpapar meningkat. Hal tersebut membuat masyarakat merasa cemas yang berlebihan karena takut tertular sehingga mereka menjauhi, mencibir, dan tidak ada yang memberikan bantuan kepada penderita COVID-19. Indikator solidaritas sosial dari Emile Durkheim yakni sikap saling tolong-menolong berarti memberi bantuan untuk meringankan beban orang yang mengalami kesulitan atau penderitaan. Oleh karena itu, solidaritas sosial dapat diukur antara kondisi normal dengan kondisi pandemi COVID-19. Artinya, saat masa pandemi kurangnya akan rasa solidaritas sosial, karena tidak ada sikap saling tolong-menolong antar tetangga.

Bagi yang terpapar COVID-19 diharuskan isolasi mandiri di rumah kurang lebih dua minggu. Selama isolasi mandiri, para tetangga atau lingkungan sekitar tidak ada yang berani menjenguk dan membantu karena sangat takut tertular kecuali keluarga terdekat dari pasien dan tokoh masyarakat. Pada saat isolasi mandiri, masyarakat yang terpapar COVID-19 sering mendapatkan cibiran dari individu dengan yang lainnya. Adanya cibiran dan dijauhi oleh tetangga membuat orang yang terpapar merasakan sedih, cemas dan tidak percaya diri untuk keluar rumah ketikamasih sakit dan sudah sembuh. Hal tersebut justru dapat memengaruhi penurunan imun bagi penderitanya. Padahal, masyarakat yang terpapar COVID-19 sangat membutuhkan bantuan baik secara fisik maupun psikis dari lingkungan sekitarnya. Tidak hanya orang yang terpapar COVID-19 saja yang dijauhi, keluarga terdekatnya dari pasien pun juga ikut dijauhi oleh sebagian

masyarakat. Selain itu, orang yang terpapar COVID-19 sering mendapatkan cibiran dan diacuhkan oleh tetangganya sehingga keluarganya pun juga ikut merasa cemas.²⁶

Masa COVID-19 merupakan ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Akan tetapi, masyarakat sering muncul kekhawatiran pada masa pandemi ini karena mereka takut akan tertular sehingga menjauhi orang yang terpapar COVID-19. Padahal sebenarnya, masyarakat yang terpapar COVID-19 justru sangat memerlukan bantuan. Bukan hanya bantuan secara materi saja, tetapi mereka sangat memerlukan bantuan secara mental yakni berupa perhatian, dorongan, dan motivasi dari lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang terpapar COVID-19 sangat butuh pertolongan karena diharuskan isolasi mandiri dan tidak bisa keluar rumah bahkan terpaksa tidak bekerja. Pada saat itulah sebagai sesama manusia seharusnya untuk saling membantu dengan memberikan kebutuhan yang diperlukan.²⁷

Dengan demikian, solidaritas sosial dalam kondisi masa pandemi COVID-19 seharusnya dengan memiliki sikap saling tolong menolong, berupa memberikan bantuan makanan, kebutuhan pokok yang diperlukan, perhatian, dukungan, motivasi untuk sembuh dari masyarakat sekitar. Dengan adanya sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat beriman maka akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan mewujudkan kebahagiaan bersama. Dalam ajaran Islam, solidaritas sosial sangat penting dalam hidup masyarakat beriman agar menciptakan sebuah kerukunan dan kedamaian di lingkungan. Perilaku sosial itulah akan melahirkan keakraban dan memiliki rasa peduli satu sama lain sebagai bentuk solidaritas sosial.

Adanya masyarakat yang terpapar COVID-19, kita bisa menjenguk melalui depan pintu dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Cara menjenguknya bisa dengan mengantarkan makanan atau keperluan yang dibutuhkan dan dapat memberikan dukungan dan perhatian. Dengan demikian,

²⁶ Hasil wawancara dengan S, selaku keluarga mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan IR, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 29 November 2021.

memiliki rasa kepedulian kepada sesama dan tolong-menolong akan memperkuat hubungan persaudaraan terhadap solidaritas sosial. Hal tersebut juga dapat meningkatkan iman dan imani sebagai umat Islam dalam masa pandemi.

Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada umat Islam untuk saling tolong-menolong dan menguatkan satu sama lain. Nabi Muhammad Saw juga mengilustrasikan terhadap hubungan sesama mukmin seperti sebuah bangunan yang kokoh untuk saling menguatkan antara satu dengan yang lain. sikap saling tolong-menolong akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Terdapat banyak manfaat yang dirasakan dampak dari saling tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. *Pertama*, dapat memupuk sikap yang bersifat positif. *Kedua*, lebih memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitar dan menjauhkan diri sifat egois atau sifat yang mementingkan diri sendiri. *Ketiga*, untuk mengurangi beban dari orang yang mengalami kesulitan. *Keempat*, dapat membuat masyarakat yang terkena COVID-19 menjadi bahagia. *Kelima*, menumbuhkan rasa keakraban dan kerukunan. *Keenam*, menumbuhkan rasa harmonis yang ada di lingkungan sekitar.²⁸

Ditengah wabah penyakit COVID-19 sebagai umat Islam yang seharusnya lebih memperkuat solidaritas sosial agar tercipta masyarakat beriman yang rukun, aman, dan damai. Akan tetapi, masyarakat beriman di Desa Penambuhan mengalami kurangnya rasa solidaritas sosial pada masa pandemi ini. Bagi masyarakat yang terpapar COVID-19 hanya bisa berserah diri kepada Allah SWT. Mereka yakin bahwa yang menciptakan wabah penyakit datangnya dari Allah SWT sehingga sebagai umat Islam di masa pandemi COVID-19 dengan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.²⁹

2. Penyebab Utama dari Problematika Solidaritas Sosial Masyarakat Beriman di Desa Penambuhan Pada Masa Pandemi COVID-19

Masa pandemi COVID-19 merupakan masa yang tidak bisa dihindari oleh semua manusia ini yang dapat

²⁸ Budi Suhartawan, "Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah COVID-19 Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Dirayah* 2, no. 1 (2021), 11.

²⁹ Hasil wawancara dengan B, selaku mantan penderita COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 01 Desember 2021.

memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Ancaman pandemi yang semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan antar manusia. Penyebaran yang begitu lebih mudah cepat menular dengan melalui saluran pernafasan. Problematika dalam penyebaran wabah COVID-19 tidak hanya berkaitan masalah kesehatan saja, tetapi fenomena masalah sosial juga sedang terjadi di masyarakat bahkan antar lingkungan sekitar. Masalah pada aspek sosial merupakan suatu keadaan atau situasi yang tidak diharapkan masyarakat. Adanya masa pandemi COVID-19 yang terus berkepanjangan berdampak pada interaksi antar sesama mengalami perbedaan dari sebelumnya. Selain itu, masa pandemi ini juga mengalami kesulitan untuk beraktivitas dalam menjalani kehidupan setiap harinya.³⁰

Munculnya problem dalam kehidupan sosial sebenarnya akibat dari ulah masyarakatnya sendiri. Di tengah wabah pandemi ini seringkali kita jumpai berbagai masalah yang ada di masyarakat salah satunya orang yang terpapar COVID-19 di jauhi bahkan sampai dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Adanya suatu problematika tentunya berkaitan dengan sebab akibat hingga terjadi masalah. Setelah penulis melakukan penelitian, bahwa di Desa Penambuhan terindikasi kurangnya rasa solidaritas sosial karena adanya stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif merupakan sesuatu yang dianggap negatif terhadap suatu kondisi atau situasi. Biasanya stigma negatif dari masyarakat ditunjukkan dengan anggapan atau pandangan negatif terhadap seseorang untuk menilai orang lain.³¹

Munculnya stigma negatif karena adanya sikap ketidaktahuan oleh masyarakat terhadap wabah COVID-19 dan kondisi penderitanya sekaligus keluarga terdekat yang terpapar. Dalam hasil penelitian bahwa COVID-19 merupakan suatu penyakit yang berbahaya dan menyebarnya lebih cepat

³⁰ Setyowati and Anggi Cahya, "Peran Dakwah Daring Untuk Menjaga Solidaritas Sosial Di Masa Pandemi COVID 19," *Academia: Journal of Multidicplinary Studies* 4, no. 2 (2020), 296.

³¹ Ramli Abudi, Yasir Mokodompis, and Allika Nurfadias Magulili, "Stigma Terhadap Orang Positif COVID-19," *Jambura: Journal of Health Sciences and Research* 2, no. 2 (2020), 79.

yang berdampak pada kematian. Oleh karena itu, mereka lebih berhati-hati apabila berinteraksi dengan orang-orang disekitar.

Sebagian masyarakat Desa Penambuhan ada yang tidak percaya dengan adanya COVID-19. Menurutnya, COVID-19 merupakan penyakit yang tidak jelas asal-usulnya dan gejalanya seperti flu biasa. Ketidaktahuan informasi terhadap COVID-19 membuatnya memiliki pandangan negatif di masa pandemi COVID-19. Akan tetapi, masyarakat yang tidak percaya akan COVID-19, mereka tidak pernah menjenguk dan tidak memberikan bantuan kepada orang yang terpapar.

Dalam masa pandemi, yang dirasakan masyarakat beriman di Desa Penambuhan yakni memiliki rasa cemas yang berlebihan. Rasa cemas yang dirasakan disebabkan pasien positif COVID-19 yang semakin meningkat. Kecemasan adalah keadaan emosi negatif muncul akibat kekhawatiran akan bahaya yang tidak terduga. Kecemasan sebenarnya perasaan normal yang dimiliki oleh setiap manusia, karena saat cemas manusia disadarkan dan diingatkan tentang bahaya yang mengancam. Akan tetapi, kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu dalam kehidupan, karena perasaan takut dan khawatir yang berlebihan pada kondisi di masa pandemi.³²

Perasaan cemas dan panik yang dimiliki oleh masyarakat dapat memengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat seperti sikap terhadap orang yang terpapar COVID-19. Masyarakat sangat ketakutan karena penularan penyakit COVID-19 sangat mudah dan berdampak pada kematian. Dengan pandangan negatif tersebut, masyarakat beriman di Desa Penambuhan memilih menjauhi, tidak berani untuk menjenguk dan tidak pernah memberikan bantuan karena takut akan tertular COVID-19.³³

Ada yang beranggapan bahwa masa COVID-19 merupakan masa berantakan dimana tidak bisa kemana-mana dan melakukan aktivitas di luar rumah. Adanya lonjakan jumlah peningkatan pasien COVID-19 membuat masyarakat semakin cemas sehingga mereka lebih menjauh dan tidak ada

³² Jovan Henokh Ruskandi, "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3, no. 3 (2021), 484.

³³ Hasil wawancara dengan EK, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, Tanggal 08 Januari 2022.

yang berani membantu tetangga yang terpapar COVID-19.³⁴ Hal tersebut dalam masa COVID-19 masyarakatnya lebih memikirkan egonya masing-masing daripada solidaritas sosial yang ada di lingkungannya. Selama masa COVID-19 yang sedang maraknya mereka hanya memikirkan diri sendiri dan sangat acuh kepada orang yang terpapar COVID-19. Perilaku dalam kehidupan sosial tersebut dapat melukai hati orang yang terpapar COVID-19 yang berdampak pada kesehatan mentalnya.³⁵

Pada masa pandemi COVID-19 sebagian besar masyarakat merasa cemas yang disebabkan oleh faktor ekonomi semakin melemah. Akibat dari masa pandemi ini, banyak pekerja yang terpaksa untuk diberhentikan dari tempat kerjanya karena pabrik tidak bisa berjalan dengan lancar. Saat itulah dalam mencari pekerjaan sangat susah sedangkan kebutuhan setiap harinya selalu berjalan. Selain itu, adanya pembatasan aktivitas atau kegiatan di luar rumah sehingga tidak bisa melakukan semua kegiatan dibanding sebelum adanya pandemi COVID-19. Mereka juga beranggapan bahwa kurang adilnya bantuan sosial karena dalam pembagian tidak merata pada masyarakat beriman di Desa Penambuhan di masa pandemi COVID-19.

Rasa cemas dan takut pada masyarakat beriman di masa pandemi COVID-19 akan membawa dampak perilaku dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, cara mengatasi perasaan cemas dan takut dengan berpikir positif bahwa Allah SWT akan melindungi dari bahaya pandemi COVID-19. Dengan adanya pemikiran positif tersebut memiliki pengaruh dapat membuat hati seseorang tenang di masa pandemi. Selain berpikir positif, seseorang yang bertawakal, dimana menyerahkan semuanya kepada Allah SWT yang akan memunculkan ketenangan hati. Berserah diri kepada Allah SWT akan mampu menerima dengan sabar atas segala ujian

³⁴ Hasil wawancara dengan M, selaku masyarakat yang tidak terpapar COVID-19, di Desa Penambuhan, Margorejo, Pati, tanggal 10 Januari 2022.

³⁵ Livana PH, Laurika Setiawati, and Ike Sariti, "Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif COVID-19," *Jurnal Gawat Darurat* 2, no. 2 (2020), 97.

atau cobaan. Keberadaan berpikir positif dan bertawakal itulah akan memperkuat iman dan imun seseorang.³⁶

Dengan demikian, terkait adanya problematika solidaritas sosial di masyarakat beriman Desa Penambuhan pada masa pandemi COVID-19 pentingnya menerapkan iman dalam kehidupan sosial. Iman bukan hanya sekedar lisan atau ucapan, tetapi juga merealisasikan adanya perbuatan sesuai dengan apa yang kita yakini. Dalam agama Islam menghargai segala usaha kebaikan akan mendatangkan kekuatan ikatan antara individu maupun kelompok dan memperkokoh hubungan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Sebagai umat Islam, memperkuat hubungan ketetanggaan dengan cara memberikan perhatian sehingga dapat mengikat persaudaraan antar anggota masyarakat satu sama lain. Selain itu, solidaritas sosial masyarakat tersebut dapat menghilangkan kecenderungan untuk bersikap individualistis. Solidaritas sosial pada masyarakat beriman sangat penting terutama di masa pandemi COVID-19 agar mengokohkan hubungan antar sesama mukmin. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan terjadinya hubungan bertetangga yang solid dan kuat. Akan tetapi, ketika mengusahakan terwujudnya solidaritas sosial itu tidak mengabaikan nilai-nilai kekeluargaan.³⁷

Pada masyarakat beriman, Islam memerintahkan untuk saling bahu membahu terutama di masa pandemi COVID-19. Memiliki rasa kepedulian sosial dan sikap saling-tolong merupakan sikap membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan kebaikan sehingga tercipta masyarakat yang damai. Kepedulian sosial dan saling tolong-menolong akan menimbulkan sikap sosial, dimana kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan mementingkan kebersamaan.³⁸

Dalam Islam tolong-menolong orang lain akan mendapat pahala kelak di akhirat dan Allah SWT juga akan

³⁶ Mayrina Eko Prasetyo Budi, "Pendekatan Spiritual Sebagai Strategi Seorang Coping Ibu Menghadapi Kecemasan Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ficosis* 5, no. 2 (2021), 557.

³⁷ Syarkawi, "Existensi Solidaritas Dalam Islam ' Suatu Keniscayaan,'" *Jurnal Lentera* 14, no. 10 (2014), 65.

³⁸ Budi Suhartawan, "Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah COVID-19 Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Dirayah* 2, no. 1 (2021), 3.

mencukupkan rezekinya di dunia. Dalam hubungan antar masyarakat, memiliki rasa kepedulian dan sikap saling tolong-menolong dapat membangun hubungan kebersamaan. Akan tetapi, kebanyakan masyarakat Desa Penambuhan di masa pandemi COVID-19 lebih cenderung individualistis yang mementingkan diri sendiri dimana orang yang terpapar COVID-19 di jauhi bahkan tidak membantu karena takut akan tertular. Oleh karena itu, sangat pentingnya dalam kehidupan masyarakat pada masa pandemi sudah seharusnya untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Adanya sikap saling tolong-menolong akan memperkuat hubungan persaudaraan kepada sesama manusia.

